

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global, di mana menurut (UNWTO, (2022) peningkatan pesat sektor ini didorong oleh mobilitas manusia dan kemajuan infrastruktur transportasi yang mempermudah akses ke berbagai destinasi. Di Indonesia, Bali menjadi primadona pariwisata dengan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2022, yakni sebesar 17,18% (BPS BALI, (2022). Puluhnya sektor pariwisata pasca-pandemi terlihat dari peningkatan signifikan jumlah wisatawan, tercatat 6.333.360 kunjungan wisatawan mancanegara sepanjang tahun 2024, meningkat 20,1% dibandingkan tahun sebelumnya dan bahkan melampaui angka pra-pandemi (BPS BALI, (2024). Namun, lonjakan ini menimbulkan tekanan terhadap sumber daya alam, terutama di wilayah pesisir yang rawan degradasi ekologis, sehingga penerapan prinsip-bab ekowisata menjadi sangat penting agar pengelolaan destinasi wisata tetap sejalan dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan di kawasan pesisir lainnya. (M. M.C. Widhiatmoko et al, (2020), mengkaji strategi konservasi berbasis masyarakat di Pulau Sintok dengan pendekatan zonasi. (Martayadi et al, (2025) menekankan pentingnya SOP wisata bahari di Gili Trawangan. Sementara itu, konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) diterapkan di Kalibukbuk oleh (Arjun et al, (2024) untuk menyeimbangkan antara daya tarik dan kelestarian. Nam-

un, belum ada studi yang secara khusus dan aplikatif menyoroti kawasan Temukus dengan pendekatan spasial dan penguatan kelembagaan lokal.

Kabupaten Buleleng merupakan kawasan di Bali Utara yang dikenal memiliki keragaman potensi wisata alam, budaya, dan bahari. Kawasan ini menjadi alternatif destinasi selain Bali Selatan yang cenderung padat. Namun, pengembangan pariwisata di Buleleng masih menghadapi ketimpangan struktural dan spasial, terutama terkait aksesibilitas, distribusi manfaat ekonomi, dan keterpaduan strategi lintas destinasi (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, (2023); Ngurah & Suprastayasa, (2023). Data menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Buleleng pada tahun 2024 mencapai 1,5 juta orang, terdiri dari sekitar 900.000 wisatawan domestik dan 600.000 wisatawan mancanegara (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, (2023), yang mengindikasikan tekanan baru terhadap kawasan pesisir seperti Temukus.

Desa Temukus terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dan memiliki karakter geografis nyegara-gunung, yaitu pertemuan antara daratan perbukitan dan wilayah pesisir. Karakter ini menjadikan Temukus sebagai kawasan dengan dinamika spasial tinggi, di mana interaksi antara aktivitas manusia dan proses alam (pasang surut, abrasi, sedimentasi) sangat intens. Wilayah ini merupakan kawasan penyangga dari jalur wisata Lovina yang terkenal dengan wisata lumba-lumba, *snorkeling*, dan *diving*. Potensi wisata bahari di Temukus bahkan menyumbang lebih dari 30% pendapatan desa dari sektor pariwisata (Profil Desa Temukus, (2024).

Namun, potensi besar ini belum diiringi dengan strategi pengelolaan yang memadai. Zona terumbu karang di Temukus memiliki luas sekitar dua hektar dan

belum memiliki sistem zonasi pemanfaatan dan konservasi yang jelas. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, kondisi terumbu karang mengalami kerusakan serius akibat praktik penangkapan ikan yang merusak, pencemaran limbah wisata, dan kiriman sampah saat pasang laut. Selain itu, minimnya infrastruktur konservasi, belum adanya SOP layanan wisata, serta rendahnya keterlibatan masyarakat lokal menunjukkan bahwa kawasan ini benar-benar menghadapi persoalan yang serius.

“Jumlah anggota kami di Pokdarwis dan Pokmaswas masih sedikit, alat-alatnya juga belum lengkap, karena untuk menumbuhkan kembali atau menanam terumbu karang itu sangat sulit. Kegiatan konservasi sebenarnya sudah ada, tapi baru sedikit yang bisa dilakukan karena wilayah terumbu karang di sini luasnya sekitar dua hektar.” (Wawancara dengan Gede Putra Wicaksana, Sekretaris Pokmaswas Temukus, 5 Juni 2025).

Dokumentasi observasi awal menunjukkan kondisi nyata wilayah pesisir Temukus, termasuk area terumbu karang yang rusak, upaya Pokdarwis dan Pokmaswas dalam melakukan konservasi, serta kegiatan bersama kedua lembaga tersebut sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1 (a, b, c). Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami potensi, permasalahan, dan dinamika pengelolaan ekowisata di Desa Temukus. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis SWOT digunakan sebagai pendekatan strategis untuk merumuskan langkah-langkah pengelolaan yang partisipatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik sosial-ekologis wilayah.



(a) (b) (c)

Gambar 1. 1 Kondisi Pesisir dan Aktivitas Konservasi di Desa Temukus: (a) Terumbu Karang yang Mengalami Kerusakan; (b) Pelaksanaan Konservasi oleh Pokdarwis dan Pok-maswas; (c) Wawancara Awal dengan Pihak Pengelola.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, Ni Nyoman Tri Wulandari (2025).

Secara spasial, belum adanya pembagian wilayah antara zona konservasi dan zona pemanfaatan wisata di pesisir Desa Temukus menjadi hambatan mendasar dalam upaya pengelolaan berkelanjutan. Pendekatan spasial berbasis SIG dan citra satelit terbukti efektif untuk memetakan kondisi lingkungan, sebaran potensi sumber daya, dan tekanan ekologis akibat aktivitas manusia (Nugraha, (2024). Ketidakteraturan ini menyebabkan tumpang tindih aktivitas wisata dan konservasi, yang berisiko mempercepat kerusakan terumbu karang dan mengganggu keseimbangan ekosistem laut. Seharusnya, wilayah pesisir dibagi secara fungsional menjadi zona inti (konservasi ketat), zona wisata (misalnya *snorkeling* atau *diving* ramah lingkungan), serta zona penyangga untuk aktivitas masyarakat. Namun, hingga saat ini belum tersedia peta zonasi spasial maupun dokumen perencanaan tata ruang pesisir berbasis kajian ekologis dan partisipasi masyarakat.

Tekanan kunjungan wisata yang terus meningkat, khususnya saat musim liburan dan akhir pekan, tidak dibarengi dengan regulasi tata ruang atau kebijakan perlindungan berbasis zonasi. Akibatnya, kawasan terumbu karang yang seharusnya dilindungi justru menjadi titik konsentrasi wisatawan, tanpa adanya pembatasan jumlah atau prosedur aktivitas wisata yang ramah lingkungan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam tata kelola ruang pesisir yang tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memicu konflik kepentingan antar pelaku wisata, masyarakat lokal, dan pengelola desa.

Kondisi ini memperkuat urgensi penyusunan strategi pengelolaan yang tidak hanya mengutamakan konservasi lingkungan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spasial (pemetaan, zonasi, pengendalian ruang), dimensi sosial (partisipasi masyarakat lokal, peran Pokdarwis dan Pokmaswas), serta dimensi kelembagaan (penguatan regulasi, SOP wisata, dan sinergi antar pemangku kepentingan). Dengan pendekatan terpadu ini, pengelolaan wisata bahari di Desa Temukus diharapkan dapat berjalan lebih adaptif, berkelanjutan, dan berbasis data lapangan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis SWOT berbasis spasial, pelibatan kelembagaan lokal (Pokdarwis dan Pokmaswas), serta penyusunan SOP wisata bahari berbasis konservasi. Penelitian ini mengisi kekosongan studi sebelumnya dengan menghadirkan strategi konkret dan kontekstual sesuai kondisi lokal di Temukus. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan serta memperkuat pengelolaan konservasi terumbu karang berbasis masyarakat dan tata ruang pesisir yang adaptif di Bali Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1.2.1 Kawasan terumbu karang di pesisir Desa Temukus belum memiliki zonasi pemanfaatan dan konservasi yang jelas secara spasial. Tidak adanya pembagian zona inti, zona wisata, dan zona pemanfaatan menyebabkan tumpang tindih aktivitas wisata dengan kawasan sensitif secara ekologis.

1.2.2 Aktivitas wisata bahari yang terus berkembang belum sepenuhnya mengacu pada prinsip ekowisata berkelanjutan. Praktik penangkapan ikan yang

merusak, limbah wisata, serta tidak adanya SOP layanan wisata turut memperburuk kondisi terumbu karang.

1.2.3 Peran *stakeholder* lokal seperti Pokdarwis, Pokmaswas, pelaku usaha, dan pemerintah desa belum optimal dalam konservasi terumbu karang. Minimnya keterlibatan masyarakat dan lemahnya koordinasi kelembagaan menyebabkan pengelolaan belum berjalan sinergis.

1.2.4 Belum adanya strategi pengembangan ekowisata yang holistik dan berbasis potensi lokal, spasial, dan lingkungan menjadikan kawasan ini rawan mengalami degradasi lebih lanjut tanpa arah kebijakan yang tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah dilakukan agar fokus kajian lebih terarah dan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang jelas. Adapun pembatasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1.3.1 Ruang Lingkup Geografis

Penelitian ini dibatasi pada wilayah pesisir Desa Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, khususnya pada kawasan terumbu karang yang menjadi objek aktivitas wisata bahari dan konservasi lingkungan.

1.3.2 Ruang Lingkup Substansi (Fokus Kajian)

Penelitian ini hanya membahas tiga aspek utama dalam pengelolaan ekowisata bahari berbasis konservasi di Desa Temukus, yaitu:

- a) Zonasi terumbu karang, meliputi kondisi eksisting dan kebutuhan pemetaan zona konservasi dan pemanfaatan.
- b) Peran lembaga lokal, khususnya Pokdarwis, Pokmaswas, pemerintah desa, dan pelaku usaha wisata dalam upaya konservasi dan pengelolaan

wisata

- c) Strategi pengembangan ekowisata, dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT berdasarkan kondisi lokal yang teridentifikasi di lapangan.

1.3.3 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025-2026, dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah karakteristik terumbu karang berdasarkan zonasi konservasi di Desa Temukus?
- 1.4.2 Bagaimanakah kondisi terumbu karang berdasarkan zonasi konservasi di Desa Temukus?
- 1.4.3 Bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata berbasis konservasi terumbu karang di Desa Temukus dengan pendekatan analisis SWOT?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan karakteristik terumbu karang berdasarkan zonasi konservasi di Desa Temukus.
- 1.5.2 Menganalisis kondisi terumbu karang berdasarkan zonasi konservasi di Desa Temukus.

1.5.3 Merumuskan strategi pengembangan ekowisata berbasis konservasi terumbu karang di Desa Temukus dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, khususnya dalam konteks pengelolaan ekowisata terumbu karang yang berkelanjutan di wilayah pesisir Desa Temukus, Kabupaten Buleleng, Bali. Adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

1) Bagi Pengembangan Ilmu Geografi dan Perencanaan Wilayah Pesisir

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang geografi lingkungan dan perencanaan spasial wilayah pesisir. Melalui pendekatan analisis spasial dan SWOT, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan berbasis potensi dan permasalahan lokal.

2) Bagi Penguatan Teori Pariwisata Berkelanjutan

Studi ini berkontribusi dalam memperkuat teori pariwisata berkelanjutan, terutama dalam konteks kolaborasi kelembagaan berbasis pendekatan *Penta Helix*. Dengan mengkaji peran *multi-stakeholder* dalam pengelolaan terumbu karang, penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam praktik ekowisata.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi

kebijakan konservasi dan pengembangan wisata bahari di Desa Temukus. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup zonasi terumbu karang, penyusunan SOP wisata berbasis lingkungan, serta penguatan koordinasi kelembagaan.

2) Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir. Hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi dan pelatihan dalam upaya konservasi dan peningkatan kualitas layanan wisata.

3) Bagi Pengelola Wisata dan Industri Pariwisata

Strategi pengembangan ekowisata yang dihasilkan dapat menjadi acuan pengelolaan usaha wisata yang berkelanjutan, efisien, dan ramah lingkungan. Penelitian ini juga membuka peluang kolaborasi antar pelaku usaha dengan komunitas dan pemerintah dalam memperkuat destinasi wisata berbasis konservasi.

4) Bagi Aktivitas Konservasi

Penelitian ini memberikan data dan peta spasial awal sebagai referensi dalam penentuan zona prioritas rehabilitasi terumbu karang, termasuk pemanfaatan teknologi seperti *Biorock* dan *Reefstar* untuk mendukung pemulihan ekosistem laut secara efektif.